

Analisis Teori-teori yang Menyimpang tentang Penebusan Kristus

Herbin Simanjuntak¹

bcoci@yahoo.com

Radius Simanjuntak²

radiussimanjuntak@yahoo.com

Yohanes Nduru³

yohanesnduru99@gmail.com

Abstract

The atonement of Christ is a fundamental doctrine in Christian theology that affirms that His death and resurrection are the only way of salvation for mankind. However, throughout church history, various deviant theories have emerged, providing interpretations that contradict Christian orthodox teachings. This study aims to analyze deviant theories regarding the atonement of Christ, identify the factors causing these deviations, and compare them with doctrines that are in accordance with the teachings of the Bible. The research method used is a literature study by examining books and theological journals from a historical and systematic perspective. The results of the study show that deviations in the theory of atonement are often rooted in a mistaken understanding of the nature of Christ, God's justice, and the meaning of sacrifice and penal substitution in the work of salvation. Thus, this study is expected to provide deeper theological insight for Christians in maintaining the purity of the teachings of Christ's atonement in accordance with the truth of the Bible.

Keywords: *atonement of Christ; Christian theology; deviant teachings; soteriology*

Abstrak

Penebusan Kristus merupakan doktrin fundamental dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa kematian dan kebangkitan-Nya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. Namun, sepanjang sejarah gereja, berbagai teori menyimpang telah muncul, memberikan interpretasi yang bertentangan dengan ajaran ortodoks Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori menyimpang mengenai penebusan Kristus, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penyimpangan tersebut, serta membandingkannya dengan doktrin yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku dan jurnal teologi dari perspektif historis dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan teori penebusan sering kali berakar pada pemahaman yang keliru mengenai natur Kristus, keadilan Allah, serta makna pengorbanan dan substitusi penal dalam karya keselamatan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teologis yang lebih mendalam bagi umat Kristen.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

² Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

³ Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

dalam mempertahankan kemurnian ajaran penebusan Kristus sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Kata-kata kunci: penebusan Kristus; teologi Kristen; ajaran menyimpang; soteriologi

PENDAHULUAN

Penebusan Kristus adalah doktrin utama dalam iman Kristen yang menegaskan bahwa kematian dan kebangkitan-Nya merupakan sarana penyelamatan bagi manusia dari belenggu dosa dan kematian kekal. Doktrin ini berakar pada kesaksian Alkitab dan telah menjadi inti ajaran gereja sejak zaman para rasul. Dalam Roma 3:25 dikatakan bahwa Kristus menjadi korban penebusan oleh darah-Nya untuk menyatakan keadilan Allah. Pemahaman ini dikembangkan dalam berbagai konsensus teologis yang menegaskan sifat substitusi pengorbanan Kristus bagi umat manusia.⁴ Namun, sepanjang sejarah, muncul berbagai teori yang menyimpang akibat perbedaan pendekatan filosofis, sosial, dan teologis. Beberapa pandangan yang menyimpang muncul sejak periode gereja mula-mula, seperti pandangan Gnostik yang menolak bahwa Kristus benar-benar menderita di kayu salib dan lebih melihat penebusan sebagai pencerahan spiritual semata.⁵ Pada Abad Pertengahan, teori Ransom to Satan berkembang dengan gagasan bahwa Kristus membayar tebusan kepada Iblis demi membebaskan manusia dari perbudakan dosa, suatu konsep yang ditolak oleh Anselmus dari Canterbury dalam karyanya *Cur Deus Homo*.⁶

Dalam konteks modern, teori Governmental yang dikembangkan oleh Hugo Grotius pada abad ke-17 berargumen bahwa kematian Kristus bukanlah pengganti bagi manusia, tetapi lebih sebagai demonstrasi moral untuk menegaskan keadilan Allah. Grotius menekankan bahwa Allah, sebagai penguasa alam semesta, perlu mempertahankan ketertiban moral melalui kematian Kristus sebagai peringatan terhadap dosa.⁷ Namun, teori ini dikritik oleh teolog evangelikal seperti Michael Horton, yang menegaskan bahwa pendekatan ini gagal memahami konsep substitusi penal sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:21, yakni bahwa Kristus dijadikan dosa bagi kita agar kita dibenarkan oleh Allah.⁸ Selain itu, Louis Berkhof dalam *Systematic Theology* juga menolak teori

⁴ Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Academic, 2009).

⁵ Eduward Purba, "Memahami Penolakan Soterologi Gnostik Oleh Gereja Perdana," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 91–99.

⁶ Maria Leonor L O Xavier, "Congresso Anselmiano Internacional: *Cur Deus Homo* e as Origens Do Ocidente," *Philosophica: International Journal for the History of Philosophy* 6, no. 11 (1998): 191–195.

⁷ Hugo Grotius, *Defensio Fidei Catholicae de Satisfactione Christi* (Patius, 1990).

⁸ Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Zondervan Academic, 2011).

Governmental dengan menyatakan bahwa tanpa substitusi penal, tidak ada dasar yang cukup untuk pengampunan dosa yang sesuai dengan keadilan Allah.⁹

Salah satu penyebab utama munculnya teori-teori yang menyimpang adalah pergeseran pemahaman tentang sifat dasar dosa, keadilan Allah, dan tujuan pengorbanan Kristus. Beberapa teori menekankan aspek kasih dan pengajaran moral Kristus tanpa mempertimbangkan aspek substitusi dan pemenuhan hukum Allah. Yang lain berusaha menyesuaikan ajaran penebusan dengan filsafat dan kepercayaan populer pada masa tertentu. Hal ini menyebabkan pemahaman yang kurang seimbang antara keadilan dan kasih dalam karya penebusan. Di antara teori-teori yang berkembang, terdapat pemikiran bahwa kematian Kristus hanya merupakan contoh moral bagi manusia, bahwa penebusan merupakan pembayaran kepada Iblis, atau bahwa salib hanyalah simbol solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Teori-teori ini sering kali bertentangan dengan kesaksian Alkitab yang menegaskan bahwa Kristus mati sebagai pengganti manusia untuk memenuhi tuntutan hukum Allah dan mendamaikan manusia dengan-Nya (Rm. 3:25; 2Kor. 5:21).

Teologi liberal sering menekankan aspek kasih dan pengajaran moral Kristus tanpa mempertimbangkan aspek substitusi dan pemenuhan hukum Allah.¹⁰ Hal ini menyebabkan pemahaman yang kurang seimbang antara keadilan dan kasih dalam karya penebusan. Misalnya, teori Moral Influence yang dikembangkan oleh Abelardus menekankan bahwa Kristus mati hanya sebagai contoh moral tanpa aspek pengorbanan yang menggantikan hukuman manusia.¹¹ Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa tindakan kasih Kristus di kayu salib seharusnya menginspirasi manusia untuk hidup dalam kasih yang sama.¹² Namun, kritik terhadap teori ini datang dari teolog seperti Leon Morris, yang menekankan bahwa pengajaran Alkitab mengenai penebusan bukan hanya sebagai teladan moral, tetapi juga sebagai tindakan pendamaian antara Allah dan manusia melalui darah Kristus (Rm. 5:9-11).¹³ Selain itu, Anselmus dari Canterbury dalam *Cur Deus Homo* berargumen bahwa teori Moral Influence tidak cukup untuk menjelaskan perlunya kematian Kristus sebagai pemenuhan keadilan Allah, yang menuntut penebusan nyata atas dosa manusia.¹⁴

Dalam konteks perkembangan gereja, teori-teori ini mendapat tantangan dari teolog ortodoks yang berusaha meluruskan pemahaman gerejawi. Reformator seperti Martin Luther

⁹ Dallas Seminary Press, "Systematic Theology," *Teologia Sistemática* 8 (1994).

¹⁰ John Stott, *The Cross* (InterVarsity Press, 2011).

¹¹ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*.

¹² Alister E McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (John Wiley & Sons, 2011).

¹³ Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1965).

¹⁴ Xavier, "Congresso Anselmiano Internacional: Cur Deus Homo e as Origens Do Ocidente."

dan John Calvin menegaskan kembali doktrin substitusi penal, yang menyatakan bahwa Kristus menanggung hukuman dosa manusia sebagai pengganti mereka, sebagaimana ditegaskan dalam Yesaya 53:5. Gereja mula-mula juga menolak pandangan-pandangan menyimpang dalam berbagai konsili, seperti Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Chalcedon (451 M), yang menegaskan kemanusiaan dan keilahian Kristus sebagai dasar doktrin penebusan.¹⁵

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Apa saja teori-teori yang menyimpang tentang penebusan Kristus yang berkembang dalam sejarah gereja? (2) Bagaimana akar pemikiran dan argumentasi dari masing-masing teori tersebut? (3) Apa dampak dari teori-teori menyimpang ini terhadap pemahaman teologis dan iman Kristen? (4) Bagaimana ajaran yang benar mengenai penebusan menurut Alkitab dan tradisi gereja? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai teori yang menyimpang mengenai penebusan Kristus, serta membandingkannya dengan ajaran yang sesuai dengan Alkitab dan tradisi gereja. Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Kristen dapat lebih memahami signifikansi penebusan Kristus serta mempertahankan iman yang benar di tengah tantangan pemikiran modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada studi pustaka. Penulis melakukan studi pustaka terhadap beberapa sumber yang terkait dengan teori-teori yang menyimpang tentang penebusan.¹⁶ Sumber utama dari analisis data adalah dari berbagai macam buku dan jurnal hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan teori-teori yang menyimpang tentang penebusan dan dasar Alkitab mengenai Yesus Kristus Penebus umat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Moral Influence (Pengaruh Moral)

Teori *Moral Influence* atau Pengaruh Moral dalam teologi Kristen adalah salah satu teori mengenai penebusan Kristus. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Peter Abelard sebagai tanggapan terhadap teori tebusan kepada Iblis (Ransom Theory) dan teori *penal*

¹⁵ Mark Humphries, *Early Christianity* (Routledge, 2006).

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

substitution (Penggantian Hukuman).¹⁷ Menurut teori ini, kematian Yesus Kristus di kayu salib tidak bertujuan untuk membayar hukuman dosa manusia kepada Allah, tetapi lebih kepada memberikan teladan kasih yang besar, sehingga manusia terdorong untuk bertobat dan hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama.¹⁸ Dengan kata lain, penebusan Kristus lebih menekankan transformasi moral manusia dibandingkan aspek legalistik penghukuman dosa. Teori ini berfokus pada beberapa konsep utama: Kasih Allah sebagai Transformasi Moral: Salib Kristus adalah demonstrasi kasih Allah yang luar biasa, yang membangkitkan respons kasih dalam hati manusia. Inspirasi untuk Hidup Kudus: Melalui pengorbanan-Nya, Kristus menginspirasi manusia untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Pertobatan sebagai Kunci Keselamatan: Keselamatan terjadi ketika manusia tersentuh oleh kasih Kristus dan bertobat, bukan karena dosa mereka telah dihukum secara legal.

Teori ini didukung oleh beberapa ayat Alkitab yang menekankan bahwa kasih Allah dan teladan Kristus menginspirasi manusia untuk hidup dalam kebaikan dan kasih: Roma 5:8 – "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." 1 Yohanes 4:19 – "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Filipi 2:5-8 – "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba." Dalam konteks gereja, teori ini banyak diterapkan dalam pendekatan pastoral dan etika Kristen, di mana pengajaran tentang kasih Kristus menjadi dasar bagi perubahan moral individu dan masyarakat.

Meskipun teori ini memiliki banyak aspek positif, beberapa teolog mengkritiknya karena: Kurang menekankan aspek hukum dan keadilan Allah dalam menebus dosa manusia (berbeda dengan teori *Penal Substitution*). Menekankan aspek subjektif penebusan, yang lebih pada pengaruh moral bagi manusia, daripada aspek objektif keselamatan yang dijamin oleh pengorbanan Kristus. Namun, dalam praktik gerejawi modern, teori ini tetap relevan dalam membentuk disiplin rohani dan karakter Kristen, terutama bagi Generasi Z yang sering mengalami tantangan dalam memahami dan menghidupi nilai-nilai moral Kristen di era digital. Teori *Moral Influence* menekankan bahwa penebusan Kristus membawa

¹⁷ Gustaf Aulén, *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of Atonement* (Wipf and Stock Publishers, 2003).

¹⁸ Nicholas M Haring, "Peter Abelard's Ethics" (JSTOR, 1973).

perubahan moral dalam kehidupan manusia, bukan sekadar membayar dosa secara hukum.¹⁹ Pandangan ini sesuai dengan ajaran Alkitab tentang kasih Allah dan pentingnya meneladani kehidupan Kristus. Namun, teori ini lebih efektif jika digabungkan dengan teori lain seperti Penggantian Hukuman untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang karya keselamatan dalam kekristenan.

Teori *Ransom to Satan* (Tebusan Kepada Iblis)

Teori *Ransom to Satan* adalah salah satu teori keselamatan dalam sejarah teologi Kristen yang menyatakan bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib merupakan tebusan yang dibayarkan kepada Iblis untuk membebaskan manusia dari kuasanya.²⁰ Teori ini berakar pada pandangan bahwa setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, umat manusia berada di bawah kendali Iblis, dan satu-satunya cara untuk membebaskan mereka adalah dengan membayar tebusan kepada Iblis. Teori ini berkembang dalam pemikiran beberapa Bapa Gereja awal, seperti Origenes (185–254 M) dan Gregorius dari Nyssa (335–395 M), yang mengajarkan bahwa kematian Kristus merupakan cara Allah "menipu" Iblis. Iblis menerima Kristus sebagai tebusan tetapi tidak menyadari bahwa Yesus adalah Tuhan yang memiliki kuasa atas maut. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menghancurkan kuasa Iblis atas umat manusia.²¹

Beberapa ayat dalam Alkitab sering dikaitkan dengan teori ini, di antaranya Matius 20:28 “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Dikatakan dalam 1 Timotius 2:5-6 – “Karena Allah itu esa dan esa pula Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan.” Kolose 1:13-14 – “Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.” Ibrani 2:14 – “Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kematian Kristus merupakan suatu bentuk tebusan, tetapi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa tebusan itu diberikan kepada Iblis.

¹⁹ Ferry Yefta Mamahit, “Christus Victor Dan Kemenangan Orang Kristen Terhadap Kuasa Kegelapan” (2004).

²⁰ Eugene TeSelle, “The Cross as Ransom,” *Journal of early Christian studies* 4, no. 2 (1996): 147–170.

²¹ McGrath, *Christian Theology: An Introduction*.

Meskipun teori ini cukup berpengaruh dalam sejarah teologi Kristen, banyak teolog yang kemudian mengkritiknya, terutama dalam tradisi Reformasi. Beberapa kritik utama adalah tidak ada dasar Alkitab yang menyatakan bahwa Allah "membayar" sesuatu kepada Iblis. Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan adalah tindakan kasih karunia Allah, bukan transaksi dengan Iblis (Ef. 2:8-9). Dalam teologi Kristen, Allah adalah satu-satunya yang berdaulat, sedangkan Iblis adalah makhluk yang memberontak, bukan pihak yang memiliki klaim hukum atas manusia. Teologi Kristen lebih menekankan bahwa kematian Yesus adalah pengorbanan kepada Allah untuk menebus dosa manusia, bukan sebagai pembayaran kepada Iblis (Rm. 3:25-26). Pandangan Kekristenan tentang Penebusan dalam teologi Kristen kontemporer, teori yang lebih diterima adalah Penal Substitutionary Atonement (Penggantian Hukuman), yang menyatakan bahwa Yesus mati untuk menanggung hukuman dosa manusia di hadapan Allah. Teori ini didasarkan pada ayat seperti, Yesaya 53:5 – “Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” Dikatakan juga dalam 2 Korintus 5:21 – “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” Dengan demikian, meskipun teori Ransom to Satan memiliki tempat dalam sejarah teologi, pandangan yang lebih dominan dalam kekristenan modern adalah bahwa kematian Kristus bukanlah pembayaran kepada Iblis, tetapi pengorbanan kepada Allah sebagai jalan pengampunan dosa dan pendamaian dengan manusia. Kristus Yesus adalah penebus dosa kita. Dalam Titus 2:14 : Yesus, yang menyerahkan diri-Nya bagi kita, untuk menebus kita dari segala kejahatan. Yesus Kristus menebus kita dari segala kejahatan dan melakukannya dengan memberikan diri-Nya bagi kita Seperti yang Dia katakan dalam Matius 20:28, "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Yesus datang “untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Yesus membawa darahnya kepada Tuhan dan membebaskan kita selamanya. Seperti yang juga dikatakan Efesus 1:7 dan Kolose 1:14. Efesus 1:7 "Sebab di dalam Dia dan melalui darah-Nya kita beroleh penebusan, pengampunan dosa, sesuai dengan kekayaan kasih karunia-Nya" dan Kolose 1:14 "Di dalam Dia kita beroleh penebusan, pengampunan dosa." Penebusan tidak diperoleh melalui perbuatan baik atau kebenaran kita. Penebusan tidak diperoleh karena martabat atau nilai hidup kita. Penebusan hanya terdapat di dalam Yesus. Dan ini adalah penebusan “menurut kekayaan kasih karunia Allah,” yaitu penebusan yang

melimpah, sempurna, dan kekal. Penebusan Kristus memberikan jaminan bahwa mereka mempunyai hidup kekal.²²

Penebusan dosa yang dikerjakan Yesus Kristus adalah anugerah Allah untuk keselamatan manusia. Hanya Yesus Kristus yang dapat menebus manusia dari perbudakan dosa melalui kematian-Nya dengan harga yang sangat mahal, yaitu mengorbankan diri-Nya sendiri. Allah memakai cara ini untuk menyatakan kasih-Nya kepada seluruh umat manusia.²³ Paulus menyatakan sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar (1 Kor. 6:20; 7:23). Demikian juga Petrus mengatakan hal yang sama: “Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan bercacat” (1Ptr. 1:18-19). Manusia berdosa di bawah tawanan iblis, maka penebusan dimaksudkan untuk membayarnya. Allah menebus dosa orang percaya dari kekuasaan dosa bukan dengan harta, melainkan dengan darah yang mahal dari Anak-Nya sendiri (Rm. 6:6). Orang percaya hidup bagi Allah dalam Kristus “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus” (Rm. 8:1). Setelah menerima Yesus Kristus, orang percaya telah ditebus dan dibebaskan dari kekuasaan iblis dan dosa.

Bahasa pembayaran atau lebih tepat bahasa pelunasan adalah bahasa penebusan. Suatu jaminan pelepasan melalui pembayaran suatu harga tertentu disebut pelunasan. Kristus yang harus menjamin penebusan karena untuk menggenapkan pekerjaan penebusan. Oleh karena itu, Yesus harus datang ke dunia. Stephen Tong mengatakan Allah telah menunjukkan betapa Dia sangat mengasihi manusia sehingga Allah datang sendiri ke dalam dunia yang Dia ciptakan untuk melawat umat manusia.²⁴ Kemudian, harga pelunasan adalah pemberian hidup-Nya dan penggantian adalah natur pelunasan. Pelunasan menunjukkan ada suatu penawanan atau belenggu, karena itu penebusan dimaksudkan untuk melepaskan belenggu dosa menuju kemerdekaan. Karya penebusan Kristus sangat nyata dalam kehidupan orang percaya, yaitu untuk mendamaikan dan membawa membenaran, dan memberi kepastian hidup kekal bagi setiap orang yang ada di dalam Kristus. Orang percaya mendapatkan jaminan keselamatan dari janji Allah dan karya penebusan Kristus yang sempurna di atas kayu salib. Paul Enns mengatakan Pelunasan adalah suatu jaminan pelepasan melalui pembayaran suatu harga tertentu. Dan pemberian hidup Kristus

²² Otieli Harefa et al., “Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 103–114.

²³ C B Hogue, “Keselamatan: Kebutuhan Manusia Yang Utama,” *Bandung: Lembaga Literatur Baptis* (1992).

²⁴ Stephen Tong, “Yesus Kristus Juruselamat Dunia,” *Surabaya: Momentum* (2004).

merupakan harga pelunasan itu (Mrk. 10:45).²⁵ Bagi setiap orang percaya, keselamatan dijamin oleh pekerjaan Allah Tritunggal, khususnya yang berkaitan dengan Anak, yaitu karya penebusan-Nya melalui kematian di kayu salib dan dengan kuasa kebangkitan Kristus mengalahkan maut. Oleh karenanya fakta ini memberikan jaminan bagi kepemilikan hidup kekal.

Teori *Governmental* (Pemerintahan Allah)

Teori *Governmental* atau teori Pemerintahan Allah adalah salah satu teori dalam soteriologi Kristen yang menjelaskan bagaimana Allah dalam keadilan-Nya mengatur dunia dan bagaimana dosa serta penebusan manusia dipahami dalam kerangka pemerintahan ilahi. Teori ini berkembang dalam konteks perdebatan mengenai pendamaian (*atonement*) dan keadilan Allah.²⁶ Menurut teori ini, dosa bukan sekadar pelanggaran hukum moral, tetapi juga ancaman terhadap ketertiban moral dalam pemerintahan Allah. Oleh karena itu, pengampunan tidak dapat diberikan tanpa adanya suatu tindakan yang menunjukkan keseriusan Allah dalam menegakkan keadilan dan ketertiban moral. Dalam hal ini, kematian Kristus di salib dipandang bukan hanya sebagai hukuman pengganti bagi dosa manusia, tetapi juga sebagai tindakan Allah untuk mempertahankan ketertiban moral di alam semesta.²⁷

Beberapa ayat Alkitab yang sering dikaitkan dengan teori ini antara lain, Roma 3:25-26 "Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dilakukan-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya pada masa kesabaran-Nya; maksudnya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa sekarang ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus." Ayat ini menunjukkan bahwa kematian Kristus adalah tindakan yang menegakkan keadilan Allah, bukan hanya sebagai pengganti hukuman dosa manusia, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Allah tetap adil dalam mengampuni dosa. Juga dikatakan dalam 2 Korintus 5:21 "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah, dalam pemerintahan-Nya, menjadikan Kristus sebagai representasi dosa agar manusia dapat dibenarkan di hadapan-Nya. Teori ini dikembangkan oleh Hugo Grotius (1583–1645), seorang ahli hukum

²⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2014).

²⁶ Benjamin J Burkholder, "The Kingdom of Jesus and Atonement Theology: Friends or Foes?," *Biblical theology bulletin* 52, no. 2 (2022): 111–120.

²⁷ James Montgomery Boice, *Foundations of the Christian Faith* (InterVarsity Press, 1986).

dan teolog Reformed, yang menolak teori penebusan *penal substitution* (penggantian hukuman) yang diajarkan oleh reformator seperti John Calvin. Grotius berpendapat bahwa kematian Kristus bukan sekadar menggantikan hukuman manusia, tetapi juga merupakan tindakan yang menunjukkan keseriusan Allah dalam memelihara ketertiban hukum-Nya.²⁸

Dalam pemahaman gereja, teori *Governmental* memiliki implikasi teologis yang penting yaitu, Allah sebagai Raja dan Hakim – Allah tidak hanya mengampuni dosa secara cuma-cuma, tetapi Ia juga harus menegakkan keadilan-Nya agar pemerintahan moral-Nya tetap terjaga. Pentingnya Ketaatan dan Pertobatan, karena penebusan berfungsi untuk menegakkan ketertiban moral, maka manusia dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Salib sebagai Demonstrasi Keadilan Allah – Kematian Kristus di salib bukan hanya sebuah pengorbanan substitutif, tetapi juga pernyataan keadilan dan kasih Allah kepada dunia. Beberapa teolog menilai bahwa teori ini memiliki kelemahan, di antaranya kurangnya penekanan pada penggantian hukuman yang jelas sebagaimana diajarkan dalam teologi Reformasi.²⁹ Tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana Kristus secara khusus memikul dosa manusia, melainkan lebih menekankan aspek demonstratif keadilan Allah. Teori *Governmental* melihat pemerintahan Allah sebagai prinsip utama dalam memahami dosa dan penebusan. Kematian Kristus di salib dianggap sebagai tindakan yang menegakkan keadilan dan menunjukkan keseriusan Allah dalam menjaga ketertiban moral. Meskipun teori ini memiliki dasar Alkitabiah, tetap ada perdebatan teologis terkait apakah teori ini cukup untuk menjelaskan seluruh aspek karya penebusan Kristus.

Teori Example (Teladan Moral)

Teori *Example* atau Teladan Moral (*Moral Example Theory*) adalah salah satu teori tentang penebusan Yesus yang berpendapat bahwa tujuan utama dari kematian Kristus bukan untuk membayar hukuman dosa manusia, tetapi untuk memberikan teladan kasih, ketaatan, dan pengorbanan yang harus diikuti oleh umat-Nya. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Pelagius (abad ke-4 dan ke-5) dan kemudian dipopulerkan oleh Faustus Socinus (1539–1604), seorang pemikir dalam tradisi Unitarianisme.³⁰ Menurut teori ini, Yesus tidak mati sebagai pengganti umat manusia atau untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah, tetapi lebih sebagai contoh moral yang sempurna agar manusia dapat meniru kehidupan-Nya. Socinus,

²⁸ Thomas R Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Baker Books, 2013).

²⁹ Obbie Tyler Todd, "A Public Atonement: The Public Nature of Sin and Salvation in the American Moral Governmental Theory of the Atonement," *International journal of systematic theology* 21, no. 3 (2019): 251–264.

³⁰ Millard J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2013).

salah satu tokoh utama teori ini, menolak konsep penebusan substitusi dan menekankan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui pertobatan dan usaha manusia untuk meneladani Yesus.³¹

Teori *Example* bertentangan dengan banyak ajaran utama Kekristenan yang berbasis Alkitab. Berikut adalah beberapa penyimpangan utama dalam teori ini. Pertama teori ini mengabaikan aspek substitusi penebusan, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yesus mati sebagai pengganti manusia, bukan hanya sebagai contoh moral.³² Dalam Yesaya 53:5 disebutkan: "Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh." Ayat ini menunjukkan bahwa penderitaan Yesus bersifat substitusi, bukan sekadar contoh moral. Kedua teori ini menolak sifat korban Yesus untuk menghapus dosa, Alkitab mengajarkan bahwa tanpa darah yang dicurahkan, tidak ada pengampunan dosa (Ibrani 9:22). Teori *Example* gagal menjelaskan mengapa Yesus harus mati jika hanya sekadar menjadi teladan moral. Keempat, teori ini menekankan usaha manusia untuk memperoleh keselamatan bisa diperoleh dengan meneladani Yesus, padahal Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan melalui iman kepada Kristus (Ef. 2:8-9).

Pandangan Kekristenan dan Alkitab tentang teori ini sangat bertolak belakang di mana alkitab menjelaskan bahwa Yesus sebagai Pengganti (Substitusi *Penal Atonement*) 2 Korintus 5:21: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Ayat ini menegaskan bahwa Yesus mengambil tempat manusia dalam hukuman dosa. Keselamatan adalah oleh kasih karunia, bukan usaha manusia Roma 3:23-24: "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." Teori *Example* yang menekankan usaha manusia bertentangan dengan konsep kasih karunia ini. Penebusan sebagai pemenuhan keadilan Allah Roma 5:8: "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." Ini membuktikan bahwa penebusan Kristus lebih dari sekadar contoh moral—itu adalah tindakan ilahi untuk menyelamatkan manusia dari murka Allah. Teori *Example* memberikan pemahaman yang menyimpang

³¹ John Owen, *The Death of Death in the Death of Christ* (Benediction Classics, 2021).

³² Timotius Timotius, Oey Natanael Winanto, and Maju Halawa, "LIMITED ATONEMENT DAN PENGINJILAN: Suatu Tinjauan Historis," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–15.

tentang penebusan Yesus karena mengabaikan aspek substitusi dan pengorbanan-Nya sebagai jalan keselamatan. Kekristenan berdasarkan Alkitab menekankan bahwa penebusan Kristus bukan hanya sebagai teladan moral, tetapi juga sebagai kurban penebusan yang membayar dosa manusia dan memenuhi keadilan Allah. Oleh karena itu, ajaran ini tidak sejalan dengan doktrin Alkitab tentang keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap teori-teori yang menyimpang tentang penebusan Kristus, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan ini sering kali muncul akibat pemahaman yang tidak utuh mengenai natur Kristus dan karya keselamatan-Nya. Berbagai teori yang menyimpang, seperti teori *Moral Influence*, *Ransom to Satan*, *Governmental*, dan *Example*, gagal memahami secara menyeluruh esensi pengorbanan Kristus sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Teori-teori ini cenderung mengabaikan aspek substitusi penal dan pemenuhan keadilan ilahi yang menjadi inti dari doktrin penebusan. Doktrin penebusan yang benar harus mencerminkan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam teks-teks Alkitab seperti Roma 3:25 dan 2 Korintus 5:21. Sepanjang sejarah gereja, para teolog ortodoks seperti Anselmus, John Calvin, dan John Stott telah berusaha mempertahankan pemahaman yang benar mengenai penebusan Kristus. Oleh karena itu, umat Kristen perlu memiliki pemahaman teologis yang kuat agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang. Studi teologi yang berbasis pada Alkitab dan tradisi gereja sangat diperlukan untuk memperkuat iman dan memastikan bahwa doktrin keselamatan tetap dijaga dalam kemurniannya.

REFERENSI

- Aulén, Gustaf. *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Idea of Atonement*. Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Boice, James Montgomery. *Foundations of the Christian Faith*. InterVarsity Press, 1986.
- Burkholder, Benjamin J. "The Kingdom of Jesus and Atonement Theology: Friends or Foes?" *Biblical theology bulletin* 52, no. 2 (2022): 111–120.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2014.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 2013.
- Grotius, Hugo. *Defensio Fidei Catholicae de Satisfactione Christi*. Patius, 1990.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic, 2009.
- Harefa, Otieli, Yudhy Sanjaya, Desetina Harefa, Dewi Lidya Sidabutar, and Yusak Hentrias Ferry. "Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 103–114.
- Haring, Nicholas M. "Peter Abelard's Ethics." JSTOR, 1973.

- Hogue, C B. "Keselamatan: Kebutuhan Manusia Yang Utama." *Bandung: Lembaga Literatur Baptis* (1992).
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan Academic, 2011.
- Humphries, Mark. *Early Christianity*. Routledge, 2006.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Christus Victor Dan Kemenangan Orang Kristen Terhadap Kuasa Kegelapan" (2004).
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. John Wiley & Sons, 2011.
- Morris, Leon. *The Apostolic Preaching of the Cross*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1965.
- Owen, John. *The Death of Death in the Death of Christ*. Benediction Classics, 2021.
- Press, Dallas Seminary. "Systematic Theology." *Teologia Sistemática* 8 (1994).
- Purba, Eduward. "Memahami Penolakan Soteorologi Gnostik Oleh Gereja Perdana." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 91–99.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Baker Books, 2013.
- Stott, John. *The Cross*. InterVarsity Press, 2011.
- TeSelle, Eugene. "The Cross as Ransom." *Journal of early Christian studies* 4, no. 2 (1996): 147–170.
- Timotius, Timotius, Oey Natanael Winanto, and Maju Halawa. "LIMITED ATONEMENT DAN PENGINJILAN: Suatu Tinjauan Historis." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–15.
- Todd, Obbie Tyler. "A Public Atonement: The Public Nature of Sin and Salvation in the American Moral Governmental Theory of the Atonement." *International journal of systematic theology* 21, no. 3 (2019): 251–264.
- Tong, Stephen. "Yesus Kristus Juruselamat Dunia." *Surabaya: Momentum* (2004).
- Xavier, Maria Leonor L O. "Congresso Anselmiano Internacional: Cur Deus Homo e as Origens Do Ocidente." *Philosophica: International Journal for the History of Philosophy* 6, no. 11 (1998): 191–195.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.